

RESTORATION OF FIELD EXPERIENCE PRACTICE

RESTORASI PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN

Oleh :

Mujahidil Mustaqim

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Email : mujahidil.mustaqim@student.upi.edu

Abstract. This article is based on the fact that until now there has not been any serious attempt to improve field experience practice (PPL). This was indicated by a number of common problems that occur surrounding field experience practice, such as inability to maximally meet the goals of the program, ambiguity of supervisor teachers' job description in educating student teachers, and loose and asymmetrical coordination between teachers college (LPTK) as producer and schools as industry. Thus, there needs to be restoration of field experience practice which is initiated by establishing PPL curriculum management which collaborates Craft, Competency and Reflective Models. This article presents three principal suggestions, which were obtained from literature study and data collection from observation and interview. First, there should be design innovation of PPL curriculum management using Craft, Competency and Reflective Models approach by formulating success criteria and instructional plan of the program to be used as guidance of supervisor teachers in educating student teachers. In so doing, there will be change in the process of educating the students which is usually accidental instead of as planned. Second, it is important to formulate elaborate job description of supervisor teacher during introduction, training, and evaluation periods based on the common problems that usually occur so that the role of the supervisor teacher can be optimized, which will impact the students' teaching competency. Third, there should be simultaneous, continuous, and intensive coordination between teachers college (LPTK) and schools in order to create symbiotic relationship in establishing prospective professional future teachers.

Keywords: field experience practice, curriculum management, teacher education model, Craft, Competency and Reflective Models

Abstrak. Artikel ini didasari atas seputar distorsi praktek pengalaman lapangan (PPL) namun hingga kini belum benar-benar tersentuh oleh iktikad perbaikan. Hal ini tampak dari seputar realitas lazim antara lain pada beberapa kasus disebutkan bahwa belum maksimalnya pencapaian tujuan PPL, ketaksaan kerangka kerja (*job description*) guru pamong dalam mendidik mahasiswa PPL, dan koordinasi yang masih dinilai belum erat dan simetris antara Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai produsen dan sekolah sebagai industri. Maka untuk menangani persoalan ini, maka perlunya restorasi kegiatan PPL sehingga kompetensi lulusan kegiatan PPL dapat lebih terstandar dari sebelumnya dan tujuan PPL dicapai dengan optimal. Selain itu, kegiatan PPL dapat memberi makna khusus dan manfaat yang mendalam bagi calon guru sebelum terjun ke dunia kerja. Sehingga, kesan yang selama ini masih berbekas bahwa guru baru tidak "*well prepared*" saat memasuki dunia mengajar tidak lagi muncul. Hal ini dapat tercapai dengan menginisiasi tiga hal berikut, yaitu: *Pertama*, perlunya sebuah inovasi yakni mendesain manajemen kurikulum PPL menggunakan pendekatan *craft*, *competency*, dan *reflective* model melalui perumusan kriteria keberhasilan PPL dan rencana pembelajaran PPL yang dimaksudkan menjadi pedoman bagi guru pamong dalam mendidik praktikan. *Kedua*, pentingnya rumusan deskripsi lebih lanjut tentang *job description* guru pamong pada masa pengenalan, pembimbingan dan evaluasi praktikan didasarkan pada persoalan yang kerap terjadi pada kegiatan PPL. *Ketiga*, perlunya koordinasi antara LPTK dan sekolah secara simultan, kontinu dan intens dimana saling memberi hubungan timbal balik dalam upaya membentuk bibit calon guru yang profesional. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan *library research* dengan menelaah sejumlah literatur.

Kata kunci : Praktek Pengalaman Lapangan, Manajemen Kurikulum, Model Pendidikan Guru

A. PENDAHULUAN

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bukanlah hal yang asing didengar dalam dunia pendidikan. Dari tahun ke tahun ribuan calon guru sebelum menerima kualifikasi minimal guru yang sah mengikuti wajib program ini. PPL merupakan kulminasi dari proses panjang mencetak calon guru yang profesional pada tahap *pre service education*. Semua pembelajaran perkuliahan yang dikemas dalam bentuk penguasaan akademik selama enam atau tujuh semester bermuara ke program PPL. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 892) praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Komarudin (2006:200) praktek merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktek merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata. Praktek pengalaman lapangan (PPL) dilaksanakan oleh mahasiswa yang mencakup, baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan diluar mengajar secara terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan profesi pendidikan. Pengalaman lapangan berorientasi pada :

1. Beorientasi pada kompetisi
2. Terarah pada pembentukan kemam-

puan-kemampuan profesionaliswacalon guru atau tenaga kependidikan lainnya.

3. Dilaksanakan, dikelola dan ditata secara terbimbing dan terpadu menurut (Hamalik 2009:171)

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan diluar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau lembaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya didalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik disekolah maupun diluar sekolah (Hamalik, 2009:171-172).

Banyak hal yang ingin dibentuk untuk dapat disebut sebagai guru profesional dalam suasana praktikal dari kegiatan PPL yang hanya berdurasi 3 sampai 4 bulan. Guru profesional adalah guru yang mampu menrapkan hubungan yang terbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif,

akademis, dan kepribadian.

Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Persyaratan kepribadian adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kategori ini tidak dipahami secara parsial atau terpisah antara satu dengan yang lainnya, melainkan harus disinergikan diantara ketiganya. Artinya lulusan lembaga pendidikan dikatakan berkualitas, bukan hanya dari segi kognitif, melainkan juga psikomotor dan afektif (Nurdin, 2008: 23-25).

Pada masa PPL dilakukan upaya bagaimana menjadi seorang sosok guru sejati dimana guru itu bukan ilmuwan yang hanya menguasai penguasaan akademik semata ataupun bukan karyawan yang dianggap hanya sibuk dengan praktek rutinitas kerja. Akan tetapi, pekerjaan guru menuntut hal-hal yang jauh lebih kompleks yakni penguasaan materi ajar, ilmu seni mendidik dan kepribadian yang

matang. Karena guru bekerja menangani manusia dengan bukan benda mati. Dengan demikian, tak boleh salah penanganan dalam menghadapi peserta didik. Sanjaya (2008: 277) memandang bahwa dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan keilmuan yang spesifik. Artinya setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati. Menjadi seorang guru adalah tugas yang berat. Oleh karenanya, proses pembentukan guru hendaknya dilalui tidak dalam waktu yang sebentar dan proses pendidikan yang setimpal dengan bebannya yang tinggi.

Kegiatan PPL adalah wadah yang disediakan agar guru benar-benar siap secara mental menjadi seorang guru karena dihadapkan langsung pada kondisi di lapangan. Pada tahap inilah, jiwa seorang guru diuji apakah lulus *seleksi alam* atau gugur karena boleh jadi *shock* ataupun tak mampu bertahan saat mengetahui menjadi guru tidaklah gampang. Banyak kasus yang menyebutkan bahwa setelah mengikuti PPL dimana tahu *real* menjadi seorang guru itu seperti apa, maka tidak sedikit yang mengubah haluan hidup berganti profesi. Pengalaman empirik penulis

mengatakan bahwa pada sekolah tertentu karena tidak siap secara mental menjadi seorang guru, setiap guru baru yang mengajar paling lama hanya bertahan dua hari, tidak lebih. Justru yang mengherankan, yang bertahan mendidik di sekolah tersebut adalah guru lulusan hukum (non kependidikan) yang tidak memiliki *background* kompetensi untuk menjadi seorang guru.

Mengingat keruwetan kompetensi guru yang mesti dikuasai, maka harus disadari profesi guru bukanlah profesi *ecek-ecek* atau profesi nomor dua atau ke sekian. Adalah kebenaran yang tak bisa dipungkiri bahwa profesi guru adalah bukan pilihan pertama pada saat pemilihan prodi saat memasuki perguruan tinggi. Prodi pendidikan masih dianggap sebelah mata, tidaklah sementेरeng prodi-prodi favorit, seperti kedokteran dan ilmu *science*. Namun jika dikaji lebih dalam profesi guru tidak kalah rumitnya dengan prodi favorit lainnya. Siapa yang akan disalahkan jika anak salah didik atau tidak mendapatkan penanganan penanganan guru yang tepat. Guru adalah orang yang bertanggungjawab seperti halnya dokter. Siapa yang patut disalahkan jika dokter melakukan salah analisis penyakit dimana menyebabkan pasien malah bertambah sakit.

Pada hakikatnya, profesi guru membutuhkan calon mahasiswa yang juga kompeten secara intelektual. Selain itu, ada hal lain yang juga penting adalah benar-benar memiliki minat dan ketertarikan untuk mendidik anak. Kunandar (2007: 54) menegaskan bahwa bakat dan minat menjadi seorang guru adalah hal sangat urgen dan pertimbangan pertama dalam memasuki dunia profesi keguruan. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Sering kali guru yang tidak memiliki

tidak memiliki ketahanan dalam mendidik sudah tampak pada saat PPL. Praktik terlihat cepat jenuh dan *complaining* serta tidak sabar dalam menghadapi seribu satu sikap peserta didik. Hal ini disinyalir disebabkan oleh tidak benar-benar memiliki minat, niat, atau iktikad untuk mendidik. Pengalaman empirik mengatakan bahwa ini kerap terjadi pada mahasiswa yang memilih prodi pendidikan bukan pilihan utama. Namun juga ditampik bahwa ada juga beberapa kasus yang menyebutkan kenyataan sebaliknya. Maka dari pada itu, hanya guru yang mempunyai tingkat kompetensi yang memadai yang diyakini dapat memberikan bimbingan pendidikan dan pembelajaran untuk anak didik (Saroni, 2011: 212). Australian States mengemukakan bahwa standar profesional guru meliputi penguasaan tiga ranah kompetensi, yaitu *professional knowledge*, *professional practice* dan *professiona engagement* -(Agung, 2014: 65-70).

Struktur kurikulum yang didesain Lembaga Pendidikan dan Kependidikan (LPTK) tidak lain adalah cerminan upaya produsen dalam mencetak kompetensi apa saja yang harus dikuasai seorang guru. Peran LPTK sejatinya menghasilkan para guru yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, so-

sial dan kepribadian (Musfah, 2011:8). Untuk menghasilkan guru yang jiwa profesional, maka alurnya diinisiasi dengan pembekalan kognitif kemudian digiring ke wadah praktikal melalui simulasi, *micro teaching* dan PPL. Teori kognitif mengatakan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman. Misalnya anak membawa beberapa mainan. Karena tidak muat di tangannya, ia akhirnya melihat sebuah ember dan menggunakannya sebagai wadah untuk membawa semua mainan itu (Anwar, 2017: 121-128).

Demikian juga halnya dengan mengajar, jika guru merasa mendidik dengan metode tertentu tidak efektif, maka dapat digunakan metode pembelajaran lainnya yang dinilai efektif dengan kondisi peserta didik. Tindakan ini berasal dari pemahaman guru tentang metode pembelajaran dimana pemahaman ini didapatkan dari proses kognitif. Dengan demikian, setiap tindakan guru dalam mengajar (profesionalitas) didasari pada tingkat pemahamannya yang utuh terhadap materi kognitif yang dipelajari sebelumnya.

Namun yang menjadi persoalan adalah PPL yang merupakan wadah untuk

menginternalisasikan penguasaan kognitif/akademik yang telah dipelajari praktikan ke dalam keahlian terapan tidak berfungsi optimal. Setumpuk materi kognitif yang katakanlah bekal untuk menghadapi *real teacher* selama enam sampai tujuh semester tidak mampu seutuhnya membentuk jiwa seorang guru. Banyak kasus yang menyebutkan setelah mengikuti PPL atau lulus dimana mengetahui menjadi seorang guru itu tidak semudah yang dibayangkan maka beralih profesi. Padahal untuk mengembangkan pola pikir, sikap dan gerak motorik lebih lanjut jika mengetahui dan memahami informasi (kognitif) terlebih dahulu (Kuswana, 2014).

Terdapat gesekan antara teori dan relitas disini. Praktikan PPL yang mengalami *shock* dengan mendidik itu bukanlah hal yang mudah, adalah yang sangat wajar akan tetapi bukankah materi kognitif yang dipelajari sebelumnya seyogyanya dibekali untuk *real teacher*. Lalu bagaimana dengan kasus, guru yang hanya bertahan dua hari mendidik di sekolah dan justru guru lulusan hukum yang mampu bertahan mendidik beberapa tahun. Kasus ini diyakini kerap terjadi dan pada sejumlah tempat dan tuturan praktisi pendidikan, ini adalah sebuah kebenaran umum.

Pembelajaran beraroma kognitif

selama enam sampai tujuh semester yang dilalui sepertinya hanya sampai pada penguasaan akademik belum betul-betul sampai keahlian terapan. Dalam pendekatan *high order thinking skill* dapat dikatakan bahwa penguasaan baru sampai pada level memahami, belum sampai pada level menerapkan ataupun menganalisis dan mengevaluasi (dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Maka kegiatan PPL merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan. Selain itu ditunjukkan untuk melatih mahasiswa untuk menerapkan teori proses belajar mengajar dalam skala kecil, bersifat artificial sebagai simulasi dari proses mengajar sesungguhnya (Hamalik, 2009:171). Secara umum PPL program studi SI kependidikan bertujuan memberikan pengalaman pendidikan kepada mahasiswa secara nyata di lapangan dan sebagai wahana untuk mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional. Pengalaman yang dimaksud meliputi pengalaman untuk mengembangkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam profesi sebagai pendidik pada

tingkat SD, SMP dan SMA serta mampu menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Sekolah – sekolah dengan penuh tanggung jawab. Dari program PPL ini diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan dan membentuk kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian dan profesional sebagai guru yang profesional di sekolah. Secara khusus PPL ini bertujuan agar:

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keguruan sebagai kompetensi guru yang profesional;
2. Mahasiswa mengenal sekolah secara nyata sebagai dasar untuk melaksanakan tugasnya disekolah;
3. Mahasiswa dapat menguasai dan menampilkan kemampuan profesional secara aplikasi dan mendalam;
4. Mahasiswa mampu menintegrasikan berbagai pengalaman belajar dan penghayatan dalam upaya pencapaian kompetensi akademik sebagai mana yang telah ditetapkan oleh program studi, ditekankan pada pencapaian kompetensi atas dasar (Pedoman PPL UPI: 2016),:
 - a. Pembelajaran Higher-Ordered Thingking pada peserta didik kelas tinggi;
 - b. Pembelajaran dengan pendekatan

- c. Pembelajaran Inquiri, Discoveri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis projek, cooperative learning, dan pembelajaran konstektual;
- d. Pembelajaran sebagai diri (karakter);
- e. Pembelajaran dengan reflective practice.
- f. Mahasiswa mampu menampilkan kemampuan keguruan secara utuh dan terpadu secara riil di tempat PPL.

Namun permasalahan PPL berlanjut pada pada belum jelasnya manajemen kurikulum PPL yang terstruktur. Menurut pengalaman empirik dan observasi serta tuturan guru PPL menyebutkan bahwa guru pamong di sekolah mengalami kataksaan dalam mendidik anak PPL. Hal ini terlihat tidak ada buku petunjuk PPL bagi guru pamong. Selama ini yang ada hanya diperuntukan untuk praktikkan. Akibatnya, guru dalam mendidik praktikkan dalam sejumlah tatap muka pertemuan kelas tidak jarang mengalami kebingungan darimana harus mulai karena tidak ada rambu-rambu yang dapat dijadikan pedoman. Selain itu, kerap juga tidak ada data atau informasi dari kampus tentang sampai mana kompetensi praktikkan dan ujung-ujungnya

kopetensi dipukul rata padahal tiap praktikan memiliki penguasaan kompetensi yang berbeda.

Ditambah lagi, hal yang sering terdengar adalah keluhan praktikan tentang banyak siswa yang menolak kehadiran mereka dikarenakan sosialisasi yang minim. Atau ketidakpercayaan guru pamong dalam bentuk tidak pemberian jam terbang mengajar yang cukup. Masalah lainnya adalah belum kuat alur koordinasi antara LPTK sebagai produsen dengan sekolah sebagai industri. Maka penulis ingin mengutarakan pemikiran yang diharapkan mampu memberi solusi yaitu restorasi PPL berupa studi inovasi manajemen kurikulum PPL melalui kolaborasi pendekatan *craft*, *competency* dan *reflective* model. Untuk memfokuskan kajian maka ada tiga pokok topik yang dibahas, yakni **Pertama dan Kedua**, inovasi manajemen kurikulum dan deskripsi lebih lanjut *job description* guru pamong dengan berlandaskan pendekatan *craft*, *competency* dan *reflective* model. **Ketiga**, bentuk penguatan koordinasi LPTK dan sekolah dalam membentuk guru yang profesional secara simultan.

METODE PENELITIAN

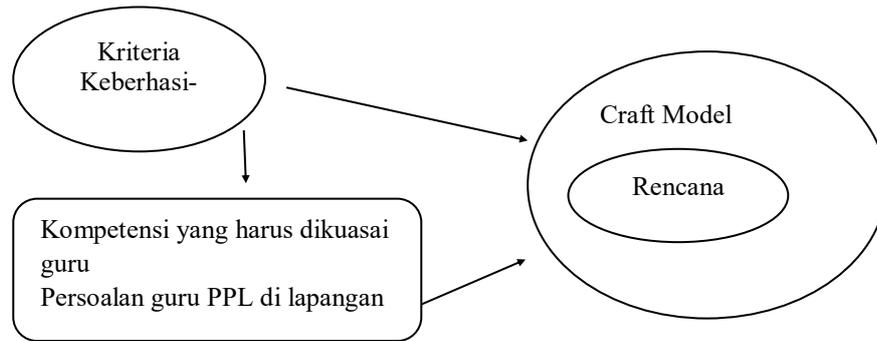
Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menelaah sejumlah literatur. Namun untuk mem-

perkuat maka penulis menyodorkan beberapa data hasil wawancara, observasi dan pengalaman empirik. Alur penyusunan tulisan dimulai dengan mengalisis realita persoalan PPL di lapangan. Kemudian atas dasar ini dikemukakan pemikiran pribadi sebagai solusi yang ditawarkan atas persoalan yang terjadi diaman diperkuat sejumlah pendapat ahli. Terakhir, dilakukan verifikasi atas tulisan guna tidak terjadi perbedaan makna antara yang dituliskan dengan yang dipikirkan.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Desain Inovasi Manajemen Kurikulum PPL Berlandaskan Pendekatan *Craft*, *Competency* dan *Reflective Model*

Setelah menganalisis realita di lapangan dimana menyebutkan bahwa belum ada manajemen kurikulum yang mengatur tentang proses mendidik mahasiswa PPL. Hal ini terlihat guru kerap mengalami kebingungan darimana mulai mendidik praktikan disebabkan tidak ada pedoman bagi guru dalam mendidik. Hal ini terlihat dari ketaksaan hal-hal berikut: kriteria keberhasilan atau capaian pembelajaran PPL, rencana pembelajaran sehingga praktikan setelah PPL benar-benar mampu memenuhi kriteria profil lulusan guru.



Bagan 2.1
Desain inovasi manajemen kurikulum PPL

a. Rumusan Kriteria Keberhasilan PPL

Perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen. Perencanaan menempati fungsi pertama dan utama diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Para pakar manajemen menyatakan bahwa apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sebagian besar telah selesai dilaksanakan (Makmun, 2014).

Merujuk pada pengalaman empirik didukung beberapa tuturan guru pamong menyebutkan belum ada pedoman PPL bagi guru pamong secara deskriptif dan terstruktur yang didalamnya memuat apa, mengapa dan bagaimana serta dari mana (*what, why, how and from where*) guru PPL harus memulai mendidik praktikan, maka artikel ini mencoba meru-

muskan hal demikian. Perencanaan sebagai bagian krusial dari sebuah konsep manajemen, permumusan pedoman PPL bagi guru pamong meliputi rumusan kriteria PPL dan rencana pembelajaran PPL.

Mengingat PPL adalah fase terakhir dalam pembentukan profesionalitas guru, maka hendaknya harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Karena pada fase inilah rasa menjadi guru sebenarnya diuji. Penulis memandang ada tiga tipikal persepsi mahasiswa dalam menjalani masa PPL, yakni *Pertama*, mahasiswa yang benar-benar merasakan PPL adalah waktu untuk mengaplikasikan semua mata kuliah yang dipelajari selama perkuliahan. Mereka menganggap bahwa setumpuk materi kuliah yang dipelajari sebelumnya akan terasa manfaatnya pada masa PPL

karena mereka menyadari materi kuliah tersebut dipersiapkan untuk masa PPL ini dan kemudian setelah lulus menjalani profesi guru.

Kedua, mahasiswa yang mahasiswa yang belajar sebaik mungkin pada setiap mata kuliah di perkuliahan namun tidak memahami secara pasti seperti apa kontribusi mata kuliah tersebut ketika menjalani PPL atau profesi guru. Mahasiswa tipikal ini mempunyai nilai akademik yang bagus namun tidak dapat tahu harus bagaimana ketika di lapangan karena tidak mampu merefleksikan materi kuliah yang dipelajari ke dalam sebuah keterampilan alias hanya mengetahui teorinya semata. Misalnya mata kuliah psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang dipelajari agar paham perkembangan psikologi peserta didik pada tiap fase akan tetapi iktisar substansi mata kuliah tersebut tidak mampu dijadikan pijakan dalam sikap mendidik karakter peserta didik. Anak yang dalam fase remaja dengan karakter dan tugas perkembangan yang sulit sehingga berpotensi untuk nakal maka seyogyanya guru mampu menjadi *te-*

man yang mengarahkan dan memberi solusi setiap masalah remaja. Bukan dengan amarah dan emosi yang tinggi yang mampu memperkeruh psikologi mereka.

Ketiga, mahasiswa yang tidak maksimal dalam mengembangkan kompetensinya di perkuliahan sehingga mengalami tidak tahu apa, mengapa dan bagaimana menjadi seorang guru di lapangan alias buta arah. Konsekuensi yang harus ditanggung adalah mahasiswa dengan tipikal ini harus selama PPL harus memaksimalkan pengembangan kompetensi diri yang tidak maksimal selama perkuliahan. Pada waktu yang bersamaan, juga harus mengupayakan agar tercapai capaian pembelajaran kegiatan PPL.

Maka dari pada itu, perlu adanya rumusan kriteria keberhasilan PPL. Rumusan kriteria keberhasilan PPL yang akan dituliskan didasarkan pada persoalan di lapangan dan tuntutan yang seharusnya dipenuhi setelah menjalani kegiatan PPL. Ini berfungsi agar praktikan mengetahui betul apa yang harus dikuasai pada saat setelah selesai PPL. Dengan demikian, praktikan mempersiapkan

kan diri secara sungguh-sungguh.

- 1) Menunjukkan determinasi yang tinggi, minat dan bakat seorang guru.
 - 2) Mampu mengembangkan kompetensi diri sebagai seorang guru secara utuh.
 - 3) Menampilkan sosok pribadi yang mulia dengan menjunjung tinggi etika profesi keguruan.
- b. Rencana Pembelajaran PPL

Sejauh penulis yang ketahui melalui observasi dan wawancara kepada beberapa guru pamong, maka guru pamong tidak mempunyai rencana pembelajaran PPL. Alhasil, guru tidak mempunyai pegangan dalam mendidik PPL dan mendidik sesuai dengan subjekstifitas kehendak pribadi yang tidak terstruktur. Padahal perencanaan merupakan hal substansial dalam sebuah manajemen kegiatan. Wina Sanjaya (2008: 30-31) menegaskan bahwa kalau kita percaya bahwa guru sebagai pekerjaan profesional maka tentu saja setiap guru yang akan melaksanakan pekerjaannya perlu melakukan perencanaan. Tidak terkecuali guru pamong dimana tentu tidak terlepas memerlukan

perencanaan dalam mendidik praktikan. Perencanaan pembelajaran dalam konteks ini yakni pembelajaran PPL dibutuhkan dikarenakan lima berikut: *Pertama*, karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan. *Kedua*, karena pembelajaran proses kerja sama. *Ketiga*, karena proses pembelajaran adalah hal yang kompleks. *Keempat*, karena proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana (Sanjaya, 2008: 32-33).

Rencana pembelajaran PPL berikut disusun sebagai jawaban atas sekelumit masalah PPL yang dari tahun ke tahun terus terulang. Sebagaimana yang telah dijabarkan di bagian pendahuluan, maka rencana perencanaan PPL dapat dijadikan tolau ukur dalam menilai kemampuan apa saja yang telah dikuasai praktikan. Sehingga guru pamong mengetahui dengan jelas apa yang hendak dievaluasi dan mempunyai pandangan sampai mana grafik peningkatan kompetensi praktikan sebagai calon guru yang sah. Rumusan yang dituliskan berikut didasarkan pada beberapa hasil wawancara di lapangan dengan guru pamong, observa-

si pribadi, dan pengalaman empirik.

Rumusan rencana pembelajaran PPL merupakan inovasi manajemen kurikulum dari aspek perencanaan. Melihat selama ini belum ada rencana pembelajaran PPL. Meskipun pada realitanya substansi rumusan ini dilakukan namun tidak dilakukan secara terstruktur alias acak sehingga diperlukan Rencana pembelajaran PPL. Alhasil, praktikan setelah mengikuti PPL dapat memenuhi kriteria keberhasilan PPL secara efektif dan efisien.

Pendekatan *craft* model merupakan model pengamatan dimana seorang pemula atau trainee belajar dari mengamati cara berbicara seorang guru yang lebih berpengalaman dan efektif. Dengan demikian, penekanan dari model ini adalah pada aspek praktik dari pengamatan yang nantinya trainee mengeksplorasi semua tindakan dari apa yang sudah diamati. Menurut Barnawi dan Arifin (2014: 35) model tukang (*the craft model*) memungkinkan guru pemula untuk mengamati dan mempelajari kemampuan atau keahlian guru ahli (*trainer*) dalam memberikan

pengajaran di kelas.

Pendekatan *competency* model merupakan model penyelenggaraan pendidikan guru yang kurikulumnya dikembangkan berdasarkan ukuran kemampuan/kecakapan yang harus dikuasai oleh lulusan. Definisi lainnya adalah suatu pengembangan program yang bermuara pada terwujudnya kompetensi sebagai ciri khas pendidik yang didukung oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara khusus, terukur dan keberhasilannya dapat diamati (Hamalik, 2009). Pendekatan *reflective* model didefinisikan beranjak dari pertanyaan filosofis berikut:

- 1) Apakah siswa saya memahami apa yang saya jelaskan?
- 2) Apakah siswa saya senang dengan cara saya mengajar?
- 3) Apakah yang saya lakukan sesuai dengan rencana yang sudah saya buat?
- 4) Apakah materi yang saya perkenalkan sudah sesuai dengan tujuan mereka belajar atau sesuai dengan kebutuhan mereka?
- 5) Apakah sikap dan perilaku saya sudah dapat menjadi contoh

- yang baik baik siswa saya? keprofesionalan saya setelah sertifikat pendidik saya peroleh?
- 6) Apakah siswa saya senang ketika saya mengajar?
- 7) Masih perlukah saya meningkatkan dan memperbaharui pengetahuan saya tentang materi yang diajarkan? Penulis memandang melalui ketiga pendekatan ini dapat memberi harmoni yang beda dan kuat bagi kegiatan PPL. Praktikan memulai pembelajaran menjadi *real teacher* dari mengamati guru
- 8) Apa saja yang sudah saya lakukan dan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan

Tabel 2.1
Analisis rencana pembelajaran PPL kolaborasi pendekatan *craft*, *competency* dan *reflective* model

Per-temuan ke*	Indikator Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian	Pendekatan
1-10	Praktikan mampu memahami perencanaan pembelajaran pada tataran praktikal	Mengamati cara guru membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Mengamati cara guru menyusun silabus. Mengamati cara guru membuat media pembelajaran	Penerapan Pendekatan <i>Craft</i> Model Melalui Proses Pengamatan dan Adaptasi
	Praktikan mampu memahami implementasi pembelajaran pada tataran praktikal	Mengamati cara guru membuka dan menutup pembelajaran Mengamati cara guru mengelola pembelajaran Mengamati cara guru membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya melalui <i>ice breaking</i> Mengamati teknik mengajar guru yang efektif Mengamati implementasi model strategi metode pembelajaran guru Mengamati cara yang dilakukan guru dalam menangani anak-anak yang bermasalah dengan sikap Mengamati cara guru mengaplikasikan 8 kemampuan dasar guru, yaitu kemampuan membuka dna menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, menggunakan media pengajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, kemampuan mengadakan variasi dan mengajar perorangan atau kelompok kecil. Mengamati cara guru dalam membangun komunikasi yang harmoni dengan peserta didik Mengamati cara guru membangun komunikasi yang konstruktif antar peserta didik, misalnya: peserta didik merasa bertanggungjawab membantu temennya yang lain ketika tidak memahami mata pelajaran. Mengamati cara guru membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif.	
	Praktikkan mampu memahami evaluasi pembelajaran pada tataran praktikal	Mengamati guru membuat evaluasi pembelajaran yang tepat dengan materi ajar Mengamati bagaimana cara guru agar peserta didik dapat mengerjakan evaluasi pembelajaran dengan jujur dan maksimal	

11-25	Praktikan mampu menerjemahkan penguasaan kognitif yang dipelajari pada perkuliahan ke dalam keahlian terapan seorang guru.	Menyampaikan dengan terstruktur materi ajar dengan pedagogik yang tepat. Mengaplikasikan materi-materi perkuliahan yang telah dipelajari di perkuliahan dalam setiap pengambilan keputusan mendidik.	Penerapan <i>Craft dan Competency Model</i> Melalui Latihan Terbimbing
	Praktikkan mampu mencerminkan diri sebagai sosok guru yang matang secara kepribadian.	Menjadi sosok guru yang digugu dan ditiru. Menjalankan berbagai macam peran guru, diantaranya motivator, pendamping dan lain-lain.	
	Praktikan dalam mengajar mampu menggabungkan penguasaan kognitif perkuliahan dengan pengalaman mengajar guru di lapangan	Mengkreasikan model atau strategi atau metode pembelajaran yang secara teoritis dipelajari pada saat praktik mengajar di lapangan. Pada praktik mengajar di kelas, juga diharapkan mampu belajar dari pengalaman guru-guru yang mapan.	
26-30	Praktikan mempunyai rasa percaya diri dalam mengajar.	Sudah mulai terbentuk sikap percaya diri dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik dan dalam kondisi tertekan sekalipun. Sudah mulai merasa senang dalam mengajar.	Penerapan <i>Craft dan Competency Model</i> dan <i>Reflection</i> Melalui Latihan Mandiri.
	Praktikan mampu mengevaluasi dan memperbaiki setiap kekurangan dalam mengajar pada latihan terbimbing .	Mempunyai sikap mau mengevaluasi diri sendiri secara mandiri Mempunyai sikap mau menerima kritikan yang membangun dari guru pamong.	
	Praktikan mampu merefleksikan diri sebagai sosok guru yang mau terus belajar meningkatkan kompetensi diri.	Suka membaca Suka mengeksplor potensi diri sebagai guru secara kontinu Tidak pernah bosan dan pas diri belajar menjadi guru yang lebih profesional	
	Praktikan mampu mengajar secara mandiri	Mempunyai totalitas sikap totalitas dalam mengajar. Mempunyai sikap dapat menjaga kepercayaan guru pamong menggantikan mengajar dengan memberikan upaya terbaik.	

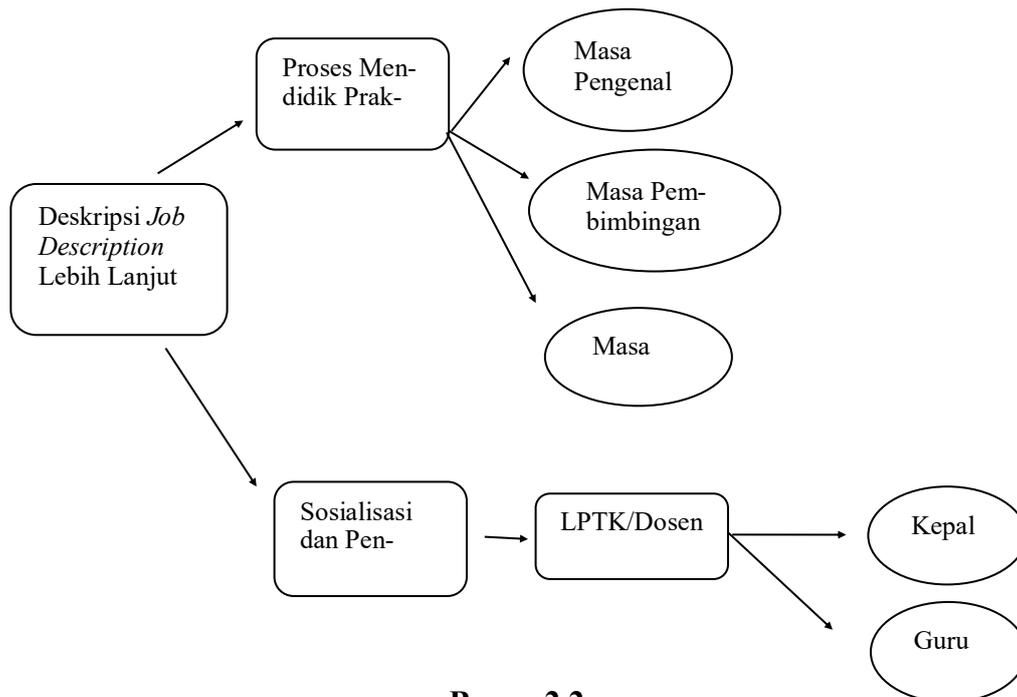
*bersifat kondisional tergantung tingkat kompetensi dan kecepatan belajar praktikan dalam praktek mengajar

2. Rumusan Deskripsi *Job Description* Lebih Lanjut Guru Pamong

Marujuk pada hasil wawancara penulis dengan beberapa guru pamong ditemukan bahwa guru pamong tidak mengetahui secara jelas *job description* saat melakukan tugas mendidik praktikan. Hal ini disebabkan tidak ada deskripsi rinci dan tertulis dari pihak kampus apa yang harus dilakukan guru pamong. Selain itu, buku pedoman yang diberikan pihak kampus itu hanya diperuntukkan bagi praktikan bukan untuk guru pamong. Meskipun diakui, pada beberapa LPTK di daialam buku pedoman PPL yang dipeuntukkan mahasiswa ada deskripsi tugas guru pamong.

Sungguhpun demikian, kerap ada

selalu keluhan dari praktikan tentang guru pamong dalam mendidik. *Pertama*, acap kali praktikan dapat penolakan dari peserta didik karena belum semahir guru pamong mengajar. *Kedua*, adanya sikap skeptis yang berlebihan dari guru pamong terhadap kualitas praktikan. *Ketiga*, guru pamong pada beberapa kasus terlihat tidak begitu *concern* dalam membimbing praktikan dalam praktek mengajar. *Keempat*, evaluasi yang dilakukan guru pamong tidak menggambarkan grafik peningkatan kompetensi praktikan dimulai dari sebelum, sedang dan setelah melakukan kegiatan PPL. Maka atas realita yang telah disebutkan, maka dianalisis kemudian disusun *job desncription* guru pamong lebih lanjut.



Bagan 2.2
Analisis deskripsi *job description* guru pamong lebih lanjut

a. Job Description Guru Pamong Masa Pengenalan

- 1) Melakukan sosialisasi pratikan kepada peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi sejauh mana tingkat kompetensi praktikan dalam mengajar
- 3) Orientasi terhadap pencapaian pembelajaran peserta didik
- 4) Orientasi terhadap kultur sekolah dan karakteristik peserta didik
- 5) Orientasi kurikulum yang digunakan di sekolah meliputi rencana proses pembelajaran dan silabus
- 6) Orientasi jam mengajar guru pamong

b. Job Description Guru Masa Pembimbingan

- 1) Menyadari betul bahwa mendidik praktikan bagian dari regenerasi bibit calon guru yang lebih profesional
- 2) Memberi contoh mengajar yang menyenangkan, inspiratif dan mudah dimengerti peserta didik
- 3) Memberi koreksi yang membangun setiap kegiatan praktek mengajar praktikan
- 4) Memotivasi praktikan untuk melakukan kreatifitas dalam pengajaran
- 5) Membangun mental praktikan

agar mau terus belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri dalam praktek mengajar

- 6) *Sharing idea*, pengetahuan dan pengalaman mendidik

c. Job Description Guru Masa Evaluasi

- 1) Memberikan evaluasi yang objektif dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip evaluasi
- 2) Hasil evaluasi yang dideskripsikan sebaiknya dapat menggambarkan grafik tingkat kompetensi praktikan sebelum, sedang dan sesudah mengikuti PPL
- 3) Evaluasi yang dilakukan hendaknya tidak hanya ditujukan pada praktikan namun juga kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai produsen sumber daya guru.
- 4) Evaluasi yang dilakukan hendaknya dapat memberi "makna" berharga bagi praktikan agar tidak perantah puas terhadap kompetensi diri sebagai guru yang telah dicapai.

3. Bentuk Penguatan Koordinasi LPTK dan Sekolah dalam Membentuk Guru Yang Profesional Secara Simultan

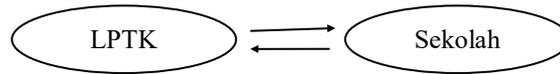
Merujuk pengalaman pribadi penulis diperkuat dengan data wawancara dengan beberapa guru pamong dan observasi maka ditemukan bahwa koordinasi LPTK dan sekolah dalam kegiatan PPL tidak begitu harmoni. Ini dapat dilihat dari kondisi aktual berikut: *Pertama*, sejumlah kasus yang penulis temukan bahwa pada saat penyerahan praktikan ke sekolah oleh dosen pembimbing tidak disertai dengan penyerahan data tentang tingkat kompetensi praktikan selama di perkuliahan. Akibatnya, guru pamong tidak mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian kompetensi praktikan. Mana praktikan yang belum mahir, sudah mulai mahir mengajar atau memang sudah mahir mengajar. Guru pamong tidak tahu harus mulai dari mana mendidik praktikan karena tidak ada data tersebut. Padahal seharusnya guru pamong memberikan *treatment* yang berbeda atas tingkat kompetensi praktikan yang berbeda. Akhirnya, proses mendidik dipukul sama rata padahal masing-masing praktikan membawa pencapaian kompetensi mengajar yang berbeda.

Kedua, pada beberapa kasus disebutkan bahwa sosialisasi dan penguatan *job description* kegiatan PPL dari LPTK dinilai tidak kentara. Praktikan diminta datang sendiri ke sekolah membawa su-

rat pengantar dari kampus tanpa didampingi oleh dosen pembimbing. Terlebih lagi, pada saat penutupan PPL tidak ada kegiatan serah terima kembali dari dosen pembimbing/pihak kampus ke sekolah. Hal ini sangat disesalkan mengingat urgensi PPL dan peran LPTK dalam mengawal upaya pembentukan calon guru yang profesional. *Ketiga*, pada beberapa temuan dijelaskan bahwa belum terjalin komunikasi yang hangat dan timbal balik antara guru pamong dan dosen pembimbing misalnya monitoring seperti pencapaian kompetensi mengajar praktikan. Belum nampak koordinasi yang kentara antara keduanya. Ini tampak pada belum ada rumusan tentang bagaimana pola kerja sama yang tertulis dan terstruktur dalam mendidik praktikan sehingga kesan yang kerap tampak adalah koordinasi diantaranya keduanya terjadi secara *accidental* bukan *as a planning*.

Dengan demikian, seharusnya koordinasi antara sekolah dan LPTK ibarat dunia industri dengan produsen tenaga kerja. Sekolah sebagai pengguna calon guru profesional melalui kegiatan PPL dapat memberi masukan kepada LPTK sebagai pabriknya. Selanjutnya, sebagai respon balik maka masukan tersebut dapat dijadikan dasar pijakan bagi LPTK dalam memproduksi sumber daya guru yang lebih profesional yang disebar

ke berbagai jenis dan jenjang sekolah. Namun yang menjadi pertanyaan adalah ke-



Bagan 1.3

Hubungan timbal balik antara LPTK dengan sekolah dalam kegiatan PPL

C. SIMPULAN

Sejumlah pemikiran dan data dokumen yang telah dijabarkan di atas, maka perlunya restorasi kegiatan PPL sehingga kompetensi lulusan kegiatan PPL dapat lebih terstandar dari sebelumnya dan tujuan PPL dicapai dengan optimal. Selain itu, kegiatan PPL dapat memberi makna khusus dan manfaat yang mendalam bagi calon guru sebelum terjun ke dunia kerja. Sehingga, kesan yang selama ini masih berbekas bahwa guru baru tidak *well prepared* saat memasuki dunia mengajar tidak lagi muncul. Hal ini dapat tercapai dengan menginisiasi tiga hal berikut, yaitu:

1. Perlunya sebuah inovasi yakni mendesain manajemen kurikulum PPL menggunakan pendekatan *craft*, *competency*, dan *reflective* model melalui perumusan kriteria keberhasilan PPL dan rencana pembelajaran PPL yang dimaksudkan menjadi pedoman bagi guru pamong dalam mendidik praktikan .
2. Pentingnya rumusan deskripsi lebih lanjut tentang *job description* guru

pamong pada masa pengenalan, pembimbingan dan evaluasi praktikan didasarkan pada persoalan yang kerap terjadi pada kegiatan PPL.

3. Perlunya koordinasi antara LPTK dan sekolah secara simultan, kontinu dan intens dimana saling memberi hubungan timbal balik dalam upaya membentuk bibit calon guru yang profesional.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. dkk. (2014). *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan sKompetensi dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Penerbit Bee Media Pustaka
- Anwar, Chairul. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod
- Barnawi dan M Arifin. (2014). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta:

- Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komarudin. (2006). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. (2014). *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, U. S. (2014). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurdin, Muhammad. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saroni, Muhammad. (2011). *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Tim Penyusun. (2016). *Buku Pedoman Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.